

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Perkembangan ilmu kesehatan telah membuat kajian lain dan dari kajian tersebut kesehatan dikelompokkan menjadi dua yakni kesehatan individu dan kesehatan agregat (kumpulan individu), atau kesehatan masyarakat. (Notoatmodjo, 2011).

Semua anak Indonesia berhak untuk mendapatkan akses pada lingkungan yang aman, bersih dan sehat di sekolah. Hal ini ditindaklanjuti oleh pemerintah diantaranya dengan berkomitmen mencapai Sustainable Development Goals/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs/TPB) dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes, 2017). Sanitasi sekolah merupakan salah satu prioritas pembangunan yang termasuk kedalam tujuan 6 pada TPB/SDGs yaitu sanitasi yang layak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi semua lapisan masyarakat yang merupakan faktor dominan bagi tercapainya pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Menurut Notoatmodjo (2011), sanitasi lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup perumahan, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya.

Kesehatan lingkungan pada kawasan sekolah institusi pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan anggota lingkungan sekolah agar sadar, mau dan mampu melaksanakan kesehatan lingkungan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah resiko terjadinya penyakit serta berperan aktif dalam menggerakkan kesehatan lingkungan sekolah (Hermawan, 2013). Oleh karenanya lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat sangat diperlukan untuk mendukungnya proses belajar mengajar. Fasilitas sanitasi sekolah yang meliputi air bersih, toilet (kamar mandi, WC, urinoir), sarana pembuangan air limbah (SPAL), sarana pembuangan sampah sementara (TPS) Kepmenkes Nomor 1429 tahun 2006 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Menurut UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat, sehingga peserta didik dapat belajar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs. Berdasarkan ketentuan tersebut, SMA pada hakikatnya merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”. Yang dimaksud dengan pendidikan bersifat umum yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan “the student’s rational thought and general intellectual capabilities”. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (wellinformed person) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional. Dengan demikian, pendidikan bersifat umum berbeda dengan pendidikan yang menekankan pada sifat profesional, vokasional, dan teknikal. Dalam konteks universal, bahan

kajian dan pelajaran bagi satuan pendidikan bersifat umum (liberal arts education) dikelompokkan ke dalam bidang keilmuan: Humanities (Humaniora); Language & Arts (Bahasa dan Seni); Mathematics (Matematika); Natural Sciences (Ilmu-ilmu Alam); dan Social Sciences (Ilmu-ilmu Sosial). Peserta didik SMA adalah mereka yang berusia antara 16 dan 18 tahun di mana pada usia ini sedang berada pada fase remaja antara 10 dan 19 tahun. Masa remaja (adolescence) adalah periode peralihan atau perkembangan dari masa kekanakan (childhood) menuju masa dewasa (adulthood). Seseorang yang berada pada masa remaja ini ditandai antara lain dengan pubertas (keinginan untuk mendekat ke lawan jenis) dan pencarian jati diri. Jelasnya bahwa peserta didik SMA berada pada masa remaja yang sangat berdekatan dengan gejolak, stres, pubertas, dan tingkat kemampuan berpikir abstrak dan memaknai suatu obyek tanpa memerlukan fisiknya atau bahkan pengalaman sebelumnya.

Dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kota Bandar Lampung sebanyak 66 Sekolah Menengah Atas tersebar di 20 Kecamatan di Kota Bandar Lampung. Pada 66 Sekolah Menengah Atas terdapat 17 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 49 Sekolah Menengah Atas

Dari hasil survei awal dari 2 (dua) Sekolah Menengah Atas yang berada di Kota Bandar Lampung (1 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 1 Sekolah Menengah Atas Swasta) diketahui fasilitas sanitasi dasarnya seperti sarana air bersih, sarana toilet/jamban, sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana tempat sampah, dan sarana cuci tangan berada pada kondisi yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang fasilitas sanitasi sekolah menengah atas yang ada di Kota Bandar Lampung dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Fasilitas Sanitasi Sekolah Menengah Atas Negeri dengan Swasta Di Kota Bandar Lampung Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas Sekolah Menengah Atas Negeri dengan Swasta di Kota Bandar Lampung, memiliki kondisi Fasilitas sanitasi yang berbeda seperti kondisi sarana air bersih, , sarana toilet/jamban, sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana tempat sampah, dan sarana cuci tangan. Penulis merumuskan masalah Bagaimana Perbedaan Fasilitas Sanitasi Sekolah Menengah Atas Negeri dengan Swasta di Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan fasilitas sanitasi antara Sekolah Menengah Atas Negeri dengan Swasta di Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kondisi Sarana Air Bersih di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Kota Bandar Lampung 2023
- 2) Untuk mengetahui kondisi Toilet di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Kota Bandar Lampung 2023
- 3) Untuk mengetahui kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Kota Bandar Lampung 2023
- 4) Untuk mengetahui kondisi Sarana Pembuangan Sampah di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta Kota Bandar Lampung 2023
- 5) Untuk mengetahui kondisi Sarana Cuci Tangan di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Kota Bandar Lampung 2023

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk menambah kepustakaan Program Studi Sanitasi yang bisa dimanfaatkan oleh Dosen maupun mahasiswa lain.
3. Bagi Pihak Sekolah dan pemerintah sebagai bahan informasi untuk meningkatkan fasilitas sanitasi di sekolah menengah atas.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Sasaran Sasaran penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandar Lampung.
2. Lingkup Materi Materi penelitian ini berhubungan dengan penyelenggaraan kesehatan lingkungan dan fasilitas sanitasi sekolah.
3. Lingkup Lokasi Lokasi penelitian yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandar Lampung.